

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) merupakan salah satu sayuran sebagai sumber protein nabati yang termasuk famili leguminosae yang berbentuk perdu atau tegak, banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia serta diminati oleh masyarakat negeri matahari terbit (Jepang). Tanaman buncis berasal dari benua Amerika, tepatnya Amerika Utara dan Amerika Selatan (Adiyoga, *et al.* 2004). Varietas tanaman buncis yang paling diminati adalah blue lake, dengan konsumsi tanaman yang masih muda (*baby buncis*). Dibandingkan dengan buncis lokal, *blue lake* memiliki serat lebih halus, rasanya lebih manis, dan hemat 30% karena budidayanya tanpa ajir. Berdasarkan data dari Kementrian Pertanian (2015) pada tahun 2011 bahwa produktivitas tanaman buncis mencapai 334,659 ton, kemudian tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 322,097 ton, dan peningkatan pada tahun 2013 menjadi 327,378 ton. Namun pada tahun 2014 mengalami penurunan 2,799 % menjadi 318,214 ton. Kondisi tersebut mendorong perlunya usaha peningkatan produktivitas buncis melalui budidaya pertanian dengan mengoptimalkan teknis budidaya yang tepat.

Buncis *blue lake* tergolong tanaman yang masih baru dibudidayakan di daerah Jember. Oleh karena itu masih memerlukan teknis budidaya yang tepat sesuai dengan kondisi tanah, yang termasuk jenis tanah entisol. Menurut Manurung (2013), bahwa tanah entisol merupakan tanah yang tergolong tanah muda, dicirikan oleh kenampakan profil dengan sedikit horison. Selain itu entisol merupakan jenis tanah dengan tingkat kesuburan yang sedang sampai rendah

karena bahan organiknya rendah. Hal ini diakibatkan oleh pencucian yang intensif. Tanah merupakan pemasok hara dan air yang diperlukan tanaman, sehingga diperlukan upaya untuk mempertahankan hara dan air tanah yang diakibatkan oleh penguapan. Usaha yang dapat dilakukannya dengan penggunaan mulsa, yang juga berfungsi menekan fluktuasi suhu tanah (Nasruddin dan Hanun, 2015).

Mulsa adalah bahan yang digunakan untuk menutupi permukaan tanah dalam meningkatkan produksi dengan tujuan untuk mengurangi penguapan, mencegah tembusnya gulma berlebihan, menghindari terjadinya erosi tanah akibat air hujan (Mansyur, 2011), mengurangi pencucian hara (Puspita, *et al.* 2013) yang dapat memperbaiki teknik budidaya (Haryono, 2009). Pemulsaan yang sesuai dapat merubah iklim mikro tanah sehingga dapat meningkatkan kadar air tanah dan menekan pertumbuhan gulma (Widyasari, *et al.* 2011) dan mulsa yang telah umum digunakan dalam budidaya pertanian, dapat berupa mulsa sintetik dan mulsa organik (Marliah, *et al.* 2011).

Selain penggunaan mulsa, kerapatan tanaman termasuk dalam faktor eksternal. Pada kerapatan tanaman yang terlalu rapat akan terjadi kompetisi dalam perebutan unsur hara, cahaya, air, ruang tumbuh, dan pertumbuhannya (Huda, *et al.* 2015). Hal tersebut harus diatur sedemikian rupa sehingga sistem perakaran dapat memanfaatkan unsur hara tanah secara maksimal. Demikian pula kanopi tanaman sedapat mungkin menutupi tanah, agar mampu menangkap energi matahari yang cukup (Flower, 1999 dalam Akbar *et al.*, 2011).

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang efektivitas penggunaan macam mulsa dan kerapatan tanaman terhadap hasil buncis *blue lake*.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan mulsa dapat memperkecil fluktuasi suhu tanah, menekan pertumbuhan gulma dan mencegah erosi. Sedangkan kerapatan tanaman merupakan faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil produksi tanaman buncis melalui kompetisi penyerapan unsur hara, cahaya, dan air. Dari hal tersebut dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana efektivitas pemberian mulsa terhadap produksi buncis *blue lake*.
- b. Bagaimana efektivitas kerapatan tanaman terhadap produksi buncis *blue lake*.
- c. Bagaimaa interaksi penggunaan mulsa dan kerapatan tanaman terhadap produksi buncis *blue lake*.

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian ini benar-benar dari hasil pemikiran saya sendiri tanpa campur tangan orang lain. Pendapat penelitian lain yang tercantum dalam tulisan ini ditulis dengan menyertakan sumber pustaka aslinya.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui efektivitas pemberian jenis mulsa yang tepat terhadap produksi tanaman buncis varietas *blue lake*.

- b. Untuk mengetahui efektivitas kerapatan tanaman yang tepat terhadap produksi tanaman buncis varietas *blue lake*.
- c. Untuk mengetahui interaksi penggunaan jenis mulsa dan kerapatan tanaman terhadap produksi tanaman buncis varietas *blue lake*.

1.5 Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian ini menghasilkan luaran berupa : Skripsi, artikel ilmiah, dan poster ilmiah.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi ilmiah bagi pembaca, peneliti, instansi, maupun petani tentang efektivitas penggunaan macam mulsa dan kerapatan tanaman terhadap pertumbuhan buncis varietas *blue lake*.